

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI
PADA INDIVIDU *BROKEN HOME***

SKRIPSI



**ATTA MELANIA ROHMAH
NIM : 201910230311331**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2023**

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI
PADA INDIVIDU *BROKEN HOME***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



ATTA MELANIA ROHMAH
NIM : 201910230311331

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2023

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

ATTA MELANIA ROHMAH

Nim : 201910230311331

Telah dipertahankan di depan Dewan
Penguji Pada tanggal, 06 Oktober 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

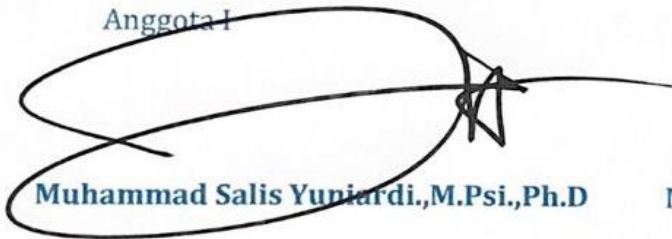
SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



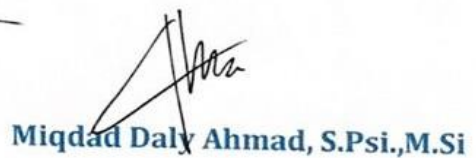
Dr. Diah Karmiyati.,M.Si

Anggota I



Muhammad Salis Yuniardi.,M.Psi.,Ph.D

Anggota II



Miqdad Daly Ahmad, S.Psi.,M.Si

Mengesahkan

D e k a n,



Muhamad Salis Yuniardi, M. Psi., Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Atta Melania Rohmah
NIM : 201910230311331
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

“Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada Individu *Broken Home*”

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber Pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 03 November 2023

Mengetahui
Ketua Program Studi



Sofa Amalia, S.Psi, M.Si



Atta Melania Rohmah

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT. *Alhamdulillahirobbilalamin*, atas berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada Individu *Broken Home*" ini dengan lancar. *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad*, sholawat serta salam juga saya haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabat dan pengikut beliau. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang yang mana dalam proses pengerjaannya terdapat hal-hal yang akan terkenang hingga saya tua nanti. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Terimakasih yang sebanyak-banyaknya saya ucapkan kepada:

1. Bapak Muhammad Salis Yuniardi, M.Psi, P.hd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Ibu Assoc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada saya selama proses penelitian ini dilakukan.
3. Ibu Sofa Amalia, S.Psi., M.Si selaku ketua program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, serta Ibu Nandy Agustin Syakarofath, S.Psi., M.A. selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan akademik dari awal hingga akhir masa perkuliahan saya
4. Sebagai ungkapan terimakasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda Suroso dan juga Ibunda Musrifah yang secara tulus selalu memberikan dukungan baik secara materil maupun secara emosional, tempat berkeluh kesah, pemberi doa dan juga motivasi yang besar serta mampu bersabar menunggu skripsi ini selesai
5. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada Atta Melania yaitu diri saya sendiri yang telah berusaha dan mampu bertahan hingga skripsi ini selesai dibuat. Mampu melawan ego dan kemalasan serta mampu bertahan ditengah rumitnya batin dan pikiran.
6. Seluruh responden yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini
7. Dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses penelitian yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya disini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran terkait karya ini agar menjadi karya yang lebih baik lagi. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis bagi khalayak umum.

Malang, 03 November 2023

Penulis,



Atta Melania Rohmah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
Abstrak.....	1
Resiliensi	4
Dukungan Sosial.....	4
Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Anak <i>Broken Home</i>	6
KERANGKA BERPIKIR.....	7
HIPOTESIS PENELITIAN.....	8
METODE PENELITIAN	8
HASIL PENELITIAN.....	10
DISKUSI	12
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	15
REFERENSI	16
LAMPIRAN.....	18

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian	10
Tabel 2. Deskripsi Tingkat Variabel Penelitian.....	10
Tabel 3. Hasil Uji Normalitas.....	11
Tabel 4. Hasil Uji Linearitas	11
Tabel 5. Hasil Uji Analisis regresi Linear Sederhana	12



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian	18
Lampiran 2. Persebaran Data Demografis Subjek Penelitian	19
Lampiran 3. Uji Realibilitas Skala Dukungan Sosial	19
Lampiran 4. Uji Realibilitas Skala Resiliensi	20
Lampiran 5. Uji Normalitas Data	20
Lampiran 6. Uji Linearitas.....	20
Lampiran 7. Analisis Regresi Linear Sederhana	21
Lampiran 8. Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial.....	22
Lampiran 9. Hasil Uji Validitas Skala Resiliensi	26
Lampiran 10. Surat Keterangan Verifikasi Analisa Data.....	28
Lampiran 11. Surat Keterangan Uji Plagiasi	29
Lampiran 12. Lembar Persetujuan Pembimbing	30



PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI PADA INDIVIDU *BROKEN HOME*

Atta melania Rohmah

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
attamelania@gmail.com

Abstrak. Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Bahkan ketika seorang individu mengalami masalah yang dapat menimbulkan stres, mereka akan sangat membutuhkan peran dari individu atau kelompok lain untuk memberikan sebuah dukungan. Dukungan bisa kita dapatkan dari siapa saja. Dukungan dari orang terdekat seperti orang tua, saudara, teman, guru ataupun dari individu atau kelompok lain seperti halnya akun *instagram* bernama *behome*. Akun yang berisi orang-orang dengan berlatar belakang *broken home* ini, mereka saling memberikan dukungan terhadap individu yang berlatar belakang sama. Dengan itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi individu pada *followers behome*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 149 responden. Alat ukur yang digunakan MSPSS (Multidimensional Scale of Perceived Social Support) dan *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari dukungan sosial terhadap resiliensi individu *followers behome* dengan nilai $\beta = -0,525$.

Kata kunci : Dukungan Sosial, Resiliensi, *Broken Home*

Abstract. In fact, humans are social creatures who cannot live alone. Even when an individual experiences a problem that can cause stress, they will really need the role of another individual or group to provide support. We can get support from anyone. Support from the closest people such as parents, siblings, friends, teachers or from other individuals or groups such as the Instagram account called *behome*. This account contains people with broken home backgrounds, they provide mutual support to individuals with the same background. With that the aim of this research is to find out how the influence of social support on individual resilience in *behome followers*. This study uses a quantitative approach with a total of 149 respondents. Measuring tools used MSPSS (Multidimensional Scale of Perceived Social Support) and *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). The sampling technique used *purposive sampling technique*. data analysis using a simple linear regression test. The results showed that there was a significant positive effect of social support on the resilience of individual *followers behome* with a value of $\beta = -0.525$.

Keywords: Social Support, Resilience, *Broken Home*

Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia mencatat kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 447. 743 kasus, di tahun berikutnya pada tahun 2022 meningkat menjadi sebanyak 516.334 kasus perceraian. Dengan tingginya angka perceraian tersebut juga menunjukkan semakin banyaknya anak-anak yang terluka akibat perceraian orang tuanya. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* atau keluarga yang mengalami perceraian sering menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang unik. Studi oleh Amato, (2010) telah menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat berdampak pada anak-

anak dengan cara yang beragam, termasuk perasaan ketidakamanan, kebingungan, dan perasaan kehilangan. Mereka sering menghadapi perubahan dalam struktur keluarga dan rutinitas sehari-hari mereka, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka. Penting bagi kita untuk memahami bahwa setiap anak dari keluarga *broken home* memiliki pengalaman yang unik, dan penting untuk memberikan mereka dukungan dan pemahaman yang mereka butuhkan untuk mengatasi perasaan mereka dan berkembang dengan lebih baik.

Kurangnya resiliensi anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* dapat menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian dan dukungan tambahan. Situasi perceraian atau konflik orang tua dalam keluarga *broken home* dapat meningkatkan risiko perasaan depresi, ansietas, dan permasalahan perilaku pada anak-anak. Dalam beberapa kasus, anak-anak ini mungkin kesulitan dalam mengatasi perubahan dalam struktur keluarga dan rutinitas, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan resiliensi mereka. Kurangnya dukungan sosial dan pemahaman dari orang tua atau lingkungan dapat menyulitkan anak-anak dalam mengatasi stres dan perasaan ketidakamanan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi anak-anak yang mungkin kurang resiliensi dan memberikan mereka dukungan yang dibutuhkan agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih kuat dan mampu mengatasi tantangan kehidupan (Yamamoto et al., 2023).

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* dan kurang mendapatkan dukungan sosial seringkali menghadapi risiko yang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan emosional dan perkembangan yang tidak stabil. Penelitian oleh Yulia (2020) menunjukkan bahwa anak-anak dalam situasi perceraian yang kurang mendapatkan dukungan sosial, terutama dari orang tua yang terlibat dalam konflik dan ketegangan, dapat mengalami dampak negatif seperti penurunan kesejahteraan mental, penurunan prestasi akademik, dan peningkatan risiko perilaku negatif. Ketidakmampuan mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari keluarga atau komunitas juga dapat memengaruhi perkembangan resiliensi anak-anak dalam menghadapi tekanan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian dan dukungan tambahan kepada anak-anak dari keluarga *broken home* yang mungkin kurang mendapatkan dukungan sosial agar mereka dapat mengatasi tantangan mereka dengan lebih baik.

Dukungan sosial memainkan peran krusial dalam membantu anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi. (Muhammad et al., 2019) menekankan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman-teman, dan komunitas dapat membantu anak-anak mengatasi perasaan ketidakamanan dan stres yang seringkali muncul dalam situasi keluarga yang mengalami perceraian. Dukungan sosial dari anggota keluarga yang tersisa, seperti orang tua yang tidak bercerai, dapat memberikan anak-anak perasaan keamanan dan pemahaman. Hubungan yang baik dengan teman-teman juga memberikan kesempatan untuk anak-anak merasa diterima dan membangun keterampilan sosial yang penting. Dengan dukungan sosial yang memadai, anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dan mengembangkan resiliensi mereka.

Dukungan sosial dari komunitas memiliki dampak yang signifikan terhadap resiliensi anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Studi yang dilakukan oleh Khasanah (2018) menyoroti peran penting komunitas dalam membantu anak-anak mengatasi stres dan perkembangan resiliensi. Dukungan sosial dari sesama pengikut akun instagram *behome* dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat resiliensi anak *broken home* dalam menghadapi situasi yang serupa. Dukungan sosial dari mereka yang berbagi pengalaman serupa bisa menjadi sumber dukungan yang sangat berharga.

Akun instagram behome merupakan sebuah akun komunitas berbasis online yang sudah ada di aplikasi Instagram sejak tahun 2012 hingga sekarang memiliki sebanyak 191 ribu pengikut. Akun tersebut selain memberikan nasihat melalui postingan, akun tersebut juga menyediakan tempat untuk sesama pengikut behome saling cerita dan memberi semangat satu sama lain. Ketika anak-anak dari keluarga *broken home* dapat berinteraksi dengan orang-orang yang mengalami situasi yang serupa, mereka memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, belajar dari cara orang lain mengatasi tantangan, dan merasa diterima. Sesuai dengan kajian yang dilakukan Nurasmu et al. (2018) hal ini dapat membangun perasaan kepemilikan dan keikutsertaan yang kuat, yang dapat meningkatkan tingkat resiliensi. Dukungan dari sesama pengikut akun instagram behome ini juga dapat mengurangi perasaan isolasi yang seringkali dialami oleh anak-anak dalam situasi tersebut dan memberikan mereka jaringan sosial yang solid untuk mengatasi perubahan dan ketidakpastian.

Dukungan sosial berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi individu. Seorang individu yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya dalam hal ini keluarga, teman ataupun guru akan lebih mudah beradaptasi ketika mendapati atau mengalami suatu masalah. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang sudah lebih dulu dilakukan oleh Nur Azmy & Hartini (2021) dalam penelitian yang melibatkan 451 partisipan berusia 13 sampai 22 tahun yang menunjukkan dampak resiliensi pada dukungan sosial dan nilai yang diharapkan $p = 0,00 < 0,05$, dan nilai $r = -0,041$ untuk dukungan sosial $r = -0,208$ pada harapan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa peningkatan resiliensi disertai dengan penurunan dukungan dan harapan sosial.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sasaran partisipan penelitian, pada penelitian ini yang menjadi partisipan adalah anak-anak dari keluarga *broken home* yang mengikuti akun instagram bernama *behome*. Peneliti memilih pengikut akun instagram behome karena *behome* sendiri merupakan suatu komunitas virtual yang memberikan ruang anak-anak *broken home* untuk berbagi cerita dan saling menguatkan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena ingin melihat seberapa besar pengaruh dukungan sosial sesama pengikut akun instagram behome terhadap kemampuan resiliensi pada anak *broken home*. Masyarakat akan sadar bagaimana pentingnya dukungan sosial kepada kemampuan resiliensi individu dengan orang tua bercerai. Hal ini akan bermanfaat bagi anak-anak maupun remaja bahkan orang dewasa yang orang tuanya bercerai, sehingga memperoleh dukungan dari orang-orang terdekatnya.

Dengan mengetahui seberapa pentingnya penelitian ini, untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi individu pada *followers behome*. Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktisnya adalah sebagai bahan acuan bagi individu dengan orang tua bercerai meningkatkan resiliensi juga bagi masyarakat untuk dapat lebih berempati terhadap individu-individu dengan orang tua bercerai untuk membantu meningkatkan resiliensinya. Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi individu terutama individu dengan orang tua bercerai.

Resiliensi

Connors dan Davidson (dalam Wahyudi, 2020) mengidentifikasi lima aspek utama yang membentuk resiliensi, yaitu ; kemandirian (*self-reliance*), persepsi masa depan (*future orientation*), sosialisasi positif (*positive socialization*), mengendalikan emosi (*emotional regulation*), sorotan (*perception of control*). Kemandirian (*self-reliance*) mencakup kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Ini melibatkan motivasi internal, kepercayaan diri, dan inisiatif untuk mencari solusi. Persepsi masa depan (*future orientation*) melibatkan kemampuan individu untuk melihat gambaran besar dan memiliki tujuan yang jelas. Ini membantu mereka fokus pada jangka panjang dan memotivasi untuk mencapai tujuan tersebut. Sosialisasi positif (*positive socialization*) mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara positif dan membangun hubungan yang sehat. Dengan memiliki dukungan sosial yang baik dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, individu dapat lebih mudah mengatasi stres dan masalah. Kemampuan untuk mengendalikan emosi (*emotional regulation*) dan merespons secara sehat terhadap stres adalah elemen penting dalam resiliensi. Ini melibatkan pemahaman emosi dan kemampuan untuk mengelola reaksi emosional secara konstruktif. *Perception of control*, keyakinan individu bahwa mereka memiliki kendali atas kehidupan mereka dan mampu memengaruhi hasilnya adalah elemen penting dalam resiliensi. Ini membantu mereka merasa mampu mengatasi rintangan dan menghadapi tantangan.

Resiliensi merupakan hal yang tepat untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup. Grotberg menjabarkan resiliensi sebagai kemampuan yang ada pada individu, masyarakat maupun kelompok yang berguna mengobati, mencegah, meminimalkan atau bahkan menghilangkan efek-efek membahayakan suatu keadaan, kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan atau bahkan berubah menyedihkan menjadi sesuatu hal yang normal (Hadiani et al., 2017). Resiliensi menggambarkan kemampuan individu dalam merespon trauma yang dihadapi dengan positif. Dursun & Söylemez (2020) mengatakan resilience merupakan kemampuan dalam mengatasi rasa sakit dan mengubah kemandirian diri agar tetap kompeten dalam menghadapi permasalahan hidup.

Sedangkan menurut Carr (2019) terdapat tiga hal yang dapat meningkatkan resiliensi individu yang dapat dilakukan oleh lingkungan, yaitu *caring relationship*, *high expectation massages*, *opportunities for participation and contribution*. *Caring relationship* merupakan sebuah bentuk dukungan cinta berdasarkan kepercayaan dan cinta tanpa syarat, seperti memegang bahu dan tersenyum. *High expectation massages* yaitu sebuah bentuk dorongan dengan memberikan harapan yang positif, membangun kepercayaan serta memberikan tantangan guna mendorong perkembangan individu. *Opportunities for participation and contribution* memberikan suatu kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, menjadi pemimpin atau bertanggung jawab terhadap sesuatu hal guna melatih kemampuan *problem solving*.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah faktor penting dalam kehidupan seseorang yang dapat memberikan dampak positif dalam mengatasi situasi stres. Ketika seseorang merasa mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, atau komunitasnya, hal ini dapat memberikan perasaan nyaman, pemahaman, dan pengakuan terhadap masalah yang dihadapi Khoirunnisa & Dewi Rosiana (2023) Dukungan sosial tidak hanya memberikan rasa aman dan pengertian, tetapi juga dapat membantu individu untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah yang lebih efektif,

serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi stres. Dengan bantuan orang-orang di sekitarnya, seseorang mungkin merasa lebih mampu untuk mengatasi tekanan dan tantangan yang muncul dalam hidupnya.

Dukungan sosial bisa diperoleh dari siapa saja seperti teman, keluarga ataupun lingkungan masyarakat lainnya, Rook & Dooley (dalam Santika & Maryanti, 2023) mengatakan dukungan sosial yang dapat diterima individu yaitu artificial dan natural. Sumber artificial merupakan dukungan sosial untuk kebutuhan primer individu seperti dukungan sosial ketika terjadi bencana alam sebagai sumbangan sosial. Sumber tentu saja melalui interaksi sosial, hal itu diterima secara sukarela oleh orang-orang di sekitar kita, seperti keluarga, teman, relasi, lingkungan sekolah, lingkungan kerja maupun lingkungan tempat tinggal.

Sejalan dengan E. Taylor, Hause (Rahma et al., 2022) menganggap seseorang dianggap telah melakukan dukungan sosial jika memberikan dukungan emosional, dukungan apresiatif, dukungan instrumental serta dukungan informasional. Dukungan emosional, dukungan ini mengaitkan pengungkapan terkait empati dan kepedulian terhadap orang lain, sehingga orang merasa nyaman, dicintai dan dihargai. Dukungan ini contohnya seperti, pencurahan kasih sayang dan kemauan untuk mendengarkan keluhan orang lain. Dukungan apresiatif, dukungan ini Termasuk cetakan dalam bentuk deklarasi persetujuan dan ekspresi lainnya dalam bentuk evaluasi positif terhadap gagasan, perasaan serta penampilan orang lain. Dukungan instrumental, bentuk dukungan ini berupa dukungan langsung, misalnya dalam bentuk bantuan keuangan atau bantuan dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dukungan informasi, dukungan informasi ini berbentuk rekomendasi.

Dukungan sosial dari rekan sebaya (*peer group*) dalam komunitas Behome.id memainkan peran yang penting dalam memperkuat kesejahteraan dan keberhasilan individu yang terlibat dalam program ini. Komunitas Behome.id adalah tempat di mana individu dengan tujuan yang sama, seperti pembaruan lingkungan hidup dan berkontribusi pada keberlanjutan, berkumpul dan berbagi pengalaman mereka. Rekan sebaya di dalam komunitas ini memberikan dukungan emosional, berbagi ide, dan memberikan dorongan positif satu sama lain. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayang Sari & Tria Ningsih (2022) individu-individu yang berada dalam satu komunitas, mereka dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan strategi untuk mencapai tujuan mereka. Melalui hubungan yang dibangun dalam *peer group*, individu di dalam komunitas Behome.id dapat merasa lebih termotivasi dan terhubung, sehingga dapat meraih kesuksesan dalam upaya mereka yang bersifat berkelanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa empati termasuk dalam tiga faktor utama yang memungkinkan seseorang memberikan dukungan sosial, pertukaran sosial, dan norma serta nilai sosial (Rahma et al., 2022). Empati, berbagi rasa dengan berpartisipasi dalam rasa sakit yang disengaja dari orang lain untuk memperkirakan perasaan serta motivasi perilaku untuk mengurangi kecemasan dan mempromosikan kesejahteraan orang lain. Pertukaran cinta, pelayanan, pengetahuan dan aksi sosial yang saling menguntungkan. Keseimbangan dalam pertukaran mengarah pada kondisi hubungan antar manusia yang memuaskan. Pengalaman pertukaran timbal balik ini membuat orang mempercayai apa yang ditawarkan orang lain. Selama tahap pertumbuhan dan perkembangan, individu menerima norma dan nilai sosial dari lingkungannya sebagai bagian dari pengalaman sosialnya. Norma dan nilai ini memandu perilaku seseorang sehubungan dengan tindakan dan tanggung jawab terhadap kehidupan.

Pengaruh Dukungan sosial Terhadap Resiliensi Pada Anak *Broken Home*

Hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi adalah tema yang telah banyak diteliti dalam literatur psikologi. Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, atau komunitas, dapat menjadi faktor penting dalam membangun tingkat resiliensi seseorang. Resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk mengatasi stres, tantangan, atau peristiwa traumatis dengan baik dan pulih dari pengalaman tersebut. Dukungan sosial dapat membantu individu merasa lebih didukung, dihargai, dan lebih mampu untuk menghadapi berbagai kesulitan. Dalam banyak penelitian, ditemukan bahwa individu yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Dukungan sosial membantu individu dalam mengembangkan strategi pemecahan masalah, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi dampak negatif stres. Oleh karena itu, hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi adalah konsep yang penting dalam memahami bagaimana individu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Southwick et al., 2014).

Selain itu, penelitian juga telah mengungkapkan bahwa individu yang merasa didukung oleh keluarga, teman-teman, dan komunitas cenderung lebih mampu mengatasi stres dan peristiwa traumatis. Dukungan sosial dapat memberikan perasaan keamanan dan kenyamanan, serta membantu individu merasa lebih siap mengatasi masalah. Studi lain oleh Seery et al (2010) menunjukkan bahwa orang yang memiliki lebih banyak dukungan sosial cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi peristiwa stres. Mereka mengembangkan kemampuan untuk mengatasi perasaan cemas dan mendapatkan dukungan saat dibutuhkan.

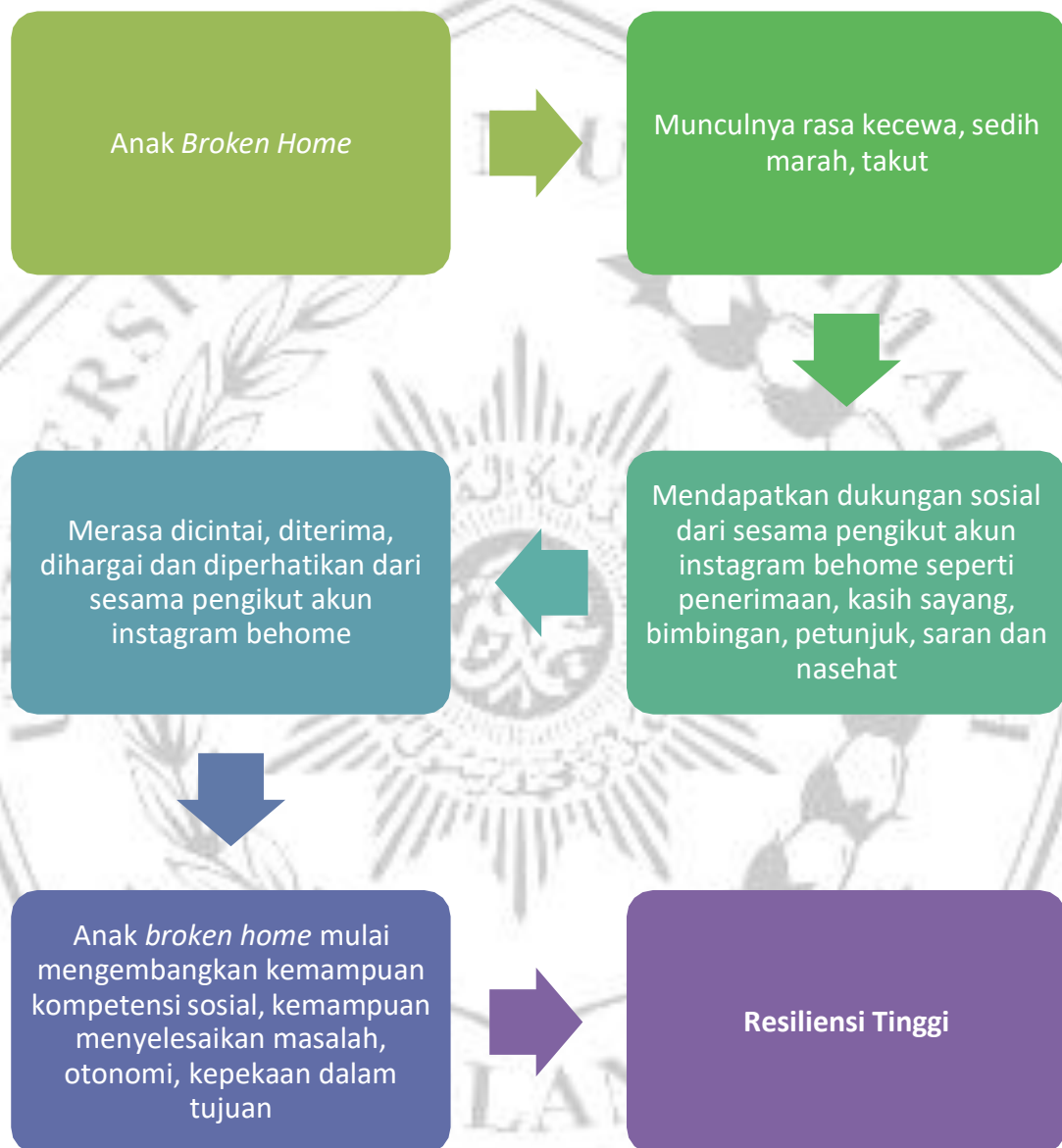
Dukungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak dari keluarga *broken home* mengembangkan resiliensi. Ketika anak-anak menghadapi situasi perceraian atau konflik orang tua dalam keluarga *broken home*, dukungan sosial dari keluarga, teman-teman, dan komunitas dapat menjadi penopang penting dalam membantu mereka mengatasi stres dan ketidakamanan. Penelitian oleh Amato (2010) menekankan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh anggota keluarga yang tersisa, seperti orang tua yang tidak bercerai, dapat memberikan anak-anak perasaan keamanan dan pemahaman. Dukungan dari komunitas dan teman-teman juga dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk berbagi pengalaman, belajar dari orang lain, dan merasa diterima. Dengan dukungan sosial yang kuat, anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dan mengembangkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi.

Dukungan sosial yang berasal dari komunitas *Behome* sangat berguna untuk anak-anak *broken home*. Komunitas tersebut memberikan wadah untuk berbagi pengalaman, dukungan emosional, dan bimbingan dari anggota komunitas lainnya. Dukungan sosial dari rekan sebaya dan mentor di dalam komunitas ini membantu anak-anak untuk mengatasi ketidakstabilan yang mungkin mereka alami akibat perpisahan orang tua. Melalui interaksi positif dengan anggota komunitas yang memiliki pengalaman serupa, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan resiliensi seperti ketahanan, optimisme, dan kemampuan untuk mengatasi stres. Ini memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan lebih baik, menghadapi tantangan dengan lebih baik, dan membangun masa depan yang lebih cerah (Nurasmi et al., 2018).

Dalam kesimpulan, penelitian dan literatur menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat berperan penting dalam meningkatkan tingkat resiliensi individu terutama pada anak dengan orang tua bercerai. Dukungan sosial membantu individu mengatasi tekanan dan trauma,

memberikan perasaan keamanan, dan memungkinkan mereka untuk pulih dengan lebih baik dari peristiwa sulit dalam hidup. Dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasional dari keluarga, teman-teman, dan komunitas semuanya dapat berperan dalam membangun resiliensi individu. Dukungan sosial memberikan kepastian, kasih sayang, rasa syukur, dan rasa membantu sehingga orang dapat secara efektif menangani masalah yang mereka hadapi dan mengatasi kesulitan.

Kerangka Berpikir



Hipotesis

Terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap resiliensi pada individu *brokenhome*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dan menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada individu dari keluarga broken home yang mengikuti akun instagram Behome. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam bentuk angka dan melakukan analisis statistik untuk mengidentifikasi hubungan yang signifikan. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan bukti empiris yang kuat tentang pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi, yang dapat digunakan untuk mengembangkan rekomendasi dan intervensi yang lebih efektif.

Pendekatan kuantitatif menurut Rutberg & Bouikidis (2018) yakni pendekatan penelitian yang mengkonversi atribut-atribut psikologis ke dalam angka. Pendekatan kuantitatif adalah survei yang bertujuan untuk memperoleh data survei berupa skor, nilai, peringkat atau data frekuensi, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik untuk menyimpulkan hasil survei dan hipotesis yang dimaksudkan untuk menjawab hipotesis. Penelitian ini menggunakan metode non eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif- korelasional (Rutberg & Bouikidis, 2018).

Subjek Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan beberapa kriteria tertentu sehingga hasil data penelitian yang telah diperoleh dapat menjadi sebuah nilai representatif yang lebih baik pada populasi tertentu Alasan digunakannya teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel adalah dengan adanya kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan, data yang diperoleh akan lebih tepat sasaran dan waktu penelitian akan lebih efisien tanpa mengurangi nilai representatif dari penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi kriteria subjek penelitian adalah para pengikut akun instagram behome.id dengan orang tua bercerai, berusia antara 13 hingga 23 tahun, dan belum menikah. Ukuran sampel dalam penelitian ini mengacu pada ukuran sampel minimum yang disarankan (minimal 30 sampel) untuk hasil komputasi yang lebih baik (Sugiyono, 2021).

Peneliti memilih subjek usia 13 sampai 23 tahun karena periode ini adalah periode perkembangan kunci dalam kehidupan individu yang berasal dari keluarga *broken home*. Menurut Santrock (2012) pada rentang usia ini, remaja berada pada tahap perkembangan yang mencakup perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan. Pada usia ini, individu mengalami perubahan dalam identitas, peran sosial, dan eksplorasi diri yang dapat berpengaruh pada perkembangan resiliensi mereka.

Alasan mengapa kriteria subjek penelitian belum menikah yaitu karena pengaruh keluarga asal pada individu yang belum menikah dapat berdampak signifikan pada perkembangan mereka. Keluarga asal adalah lingkungan di mana individu dibesarkan dan pengalaman masa kecil mereka dapat membentuk nilai-nilai, sikap, dan cara berinteraksi yang membawa dampak pada hubungan serta keputusan pernikahan di masa depan. Penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh keluarga asal pada individu yang belum menikah menunjukkan bahwa hubungan

dengan orang tua, pengalaman perceraian orang tua, serta dinamika keluarga dapat memengaruhi pandangan dan ekspektasi individu terhadap pernikahan dan hubungan romantis (Amato, 2010).

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, yaitu Variabel bebas, (X) atau *independent variable*, yaitu dukungan sosial dan Variabel terikat (Y) atau *dependent variable*, yang dimaksud adalah resiliensi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner. Untuk mengukur dukungan sosial, peneliti menggunakan alat ukur MSPSS (*Multidimensional Scale of Perceived Social Support*) yang dikembangkan oleh Canty-Mitchell dan Zimet (2000) dengan 12 item singkat, dengan reliabilitas skala sebesar 0,79 Setiap item menggunakan Likert lima poin skala mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Semakin tinggi skor menunjukkan semakin besar dukungan sosial yang dirasakan oleh individu (Febriyanti, 2019).

Skala resiliensi yang digunakan adalah CD-RISC (*The Connor Davidson Resilience Scale*) dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,79. CD-RISC berisi 10 item, yang diberi peringkat pada skala Likert lima poin dan berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Connor dan Davidson menemukan bahwa item ini sesuai dengan lima aspek, yang pertama faktor mencerminkan memiliki standar yang tinggi, keuletan, dan kompetensi pribadi, faktor kedua mencerminkan penanganan emosi negatif, mempercayai insting seseorang, dan manfaat yang dirasakan dari stress, faktor ketiga mencerminkan memiliki sikap positif untuk berubah dan aman, yang keempat mencerminkan kontrol yang dirasakan dan yang kelima adalah pengaruh spiritualitas (Febriyanti, 2019).

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Sebagai bentuk rangkaian kegiatan ilmiah, penelitian ini tentunya memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut termasuk tahapan konseptual penelitian, tahap perancangan dan perencanaan penelitian, mendesain dan penyebaran instrumen data penelitian, pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian, diseminasi dan mendesain laporan hasil penelitian (Sugiyono, 2021).

1. Pada tahap pertama penelitian dimulai dengan menelusuri permasalahan yang diambil sehingga permasalahan mudah dipahami peneliti.
2. Selama tahap desain dan perencanaan penelitian, peneliti mengidentifikasi populasi penelitian, merancang rencana pengambilan sampel, terutama dalam hal bagaimana variabel diukur, setelah itu peneliti merumuskan dan membatasi masalah, mendefinisikan kerangka teoritis, merumuskan hipotesis dan mengeksplorasi perumusan dan perumusan masalah yang diteliti.
3. Mendesain dan penyebaran instrumen data penelitian secara online melalui media *google form* . Untuk pengumpulan data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, desain instrumen pengumpulan data yang menjadi perekam data di lapangan.
4. Pengumpulan data penelitian dengan menentukan populasi dan menetapkan sampel yang digunakan untuk menguraikan serta menjelaskan variabel hingga taraf operasional.
5. Analisis data penelitian dengan mengolah serta menganalisis data hasil penelitian yang kemudian disimpulkan untuk dilaporkan. Data akan dianalisis menggunakan *software*

IBM SPSS Statistic 26 untuk menguji reliabilitas, normalitas data serta uji regresi linear sederhana untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel dukungan keluarga terhadap variabel resiliensi berdasarkan data yang telah didapatkan (Sugiyono, 2017).

6. Tahap terakhir dari penelitian adalah menganalisis data dan melakukan penulisan hasil laporan

HASIL PENELITIAN

Penyebaran skala dilakukan mulai pada tanggal 20 Maret 2023 hingga 20 Juni 2023 yang berfokus kepada pengikut akun instagram “behome.id”. Penyebaran data tersebut mendapatkan sebanyak 150 responden, namun karena terdapat data yang sama sehingga harus dikeluarkan salah satunya dan tersisa 149 subjek Adapun penjabaran deskriptif demografis mengenai jenis kelamin dan durasi pernikahan subjek penelitian dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian (N=149)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	57	38,2 %
Perempuan	92	61,7 %
Lama mengikuti akun <i>behome</i>		
1 – 3 tahun	107	71,8 %
> 3 tahun	42	28,1 %
Usia		
(15- 18 tahun)	17	11,4 %
(19-21 tahun)	45	30,2 %
(22 -23 tahun)	87	58,3 %

Tabel 1 menguraikan deskripsi subjek penelitian yang ditinjau dari jenis kelamin, lamanya mengikuti akun *behome* dan usia. Dari total 149 subjek dalam penelitian ini, dengan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi sebanyak 92 orang dengan persentase sebesar 61,7% dan partisipan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57 orang atau sama dengan 38,2%. Lama mengikuti akun *behome* subjek penelitian dengan durasi 1-3 tahun sebanyak 107 partisipan atau 71,8% dan subjek yang telah mengikuti akun *behome* selama lebih dari 3 tahun sebanyak 42 subjek atau 28,1%. Dalam tabel ini juga mencantumkan rincian usia subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu 13- 23 tahun. Dari total subjek 149 orang, dengan kategori paling banyak 44 orang berusia 22 tahun dan paling rendah berada pada usia 15-17 tahun.

Tabel 2. Deskripsi Tingkat Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Kategori	Interval	Frekuensi	%
Dukungan Sosial	42,34	8,795	Tinggi	$x \leq 44-60$	70	46,9 %
			Sedang	43	8	5,36%
			Rendah	$x \leq 14-42$	71	47,6 %
Resiliensi	35,83	6,766	Tinggi	$x \leq 37-50$	66	44,2 %
			Sedang	36	14	9,39%
			Rendah	$x \leq 13-35$	69	46,3%

Tabel 2 menguraikan perhitungan kategori variabel dukungan sosial dan variabel resiliensi. Pada variabel dukungan sosial, total skor yang didapatkan memiliki rentang skor antara 14-60 dan dibagi kedalam tiga kategori, yakni skor ≤ 14 -42 kategori rendah (min), skor 43 kategori sedang (median) dan skor ≥ 44 -60 kategori tinggi (max). Variabel dukungan sosial memiliki rata-rata skor (*mean*) sebesar 42,34 dengan nilai standar deviasi sebesar 8,795. Melalui tabel ini dapat diketahui pula bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial dari sesama pengikut akun behome yang tinggi sebanyak 70 orang atau sebesar 46,9%, pengikut yang cukup mendapatkan dukungan sosial sebanyak 8 orang atau 5,36% sedangkan pengikut akun behome yang merasa kurang mendapatkan dukungan sosial dari sesama pengikut akun tersebut sebanyak 71 orang atau sebanyak 47,6%.

Pada variabel resiliensi, total skor yang didapatkan memiliki rentang skor antara 13 - 50 yang juga dibagi kedalam tiga kategori, yakni skor ≤ 13 -35 kategori rendah (min), skor 36 kategori sedang (median), serta skor ≥ 37 -50 kategori tinggi (max). Variabel resiliensi memiliki rata-rata skor (*mean*) sebesar 35,83 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,766. Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi memiliki andil yang signifikan dalam penelitian ini, dengan sebanyak 66 orang atau sekitar 44,2% dari total subjek penelitian. Hal ini mencerminkan pentingnya peran tingkat resiliensi dalam konteks individu yang berasal dari keluarga broken home. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa ada sejumlah individu dengan tingkat resiliensi yang cukup (sedang), yang berjumlah 14 orang atau sekitar 9,39% dari total subjek penelitian. Sementara itu, ada juga sejumlah individu dengan tingkat resiliensi yang rendah, mencapai 46,3% dari total subjek penelitian, yaitu sebanyak 69 orang.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

N	Std. deviation	Mean	Asymp. Sig. (2-tailed)
150	3,537	35,82	0,83

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,83 lebih besar dari 0,05 sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Deviation from Linearity	1276.064	38,669	1.213	0,226

Berdasarkan dari tabel 4, Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kolom F pada deviation from linearity sebesar 1,213 dengan signifikansi 0,226 , maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikan $\geq \alpha$ ($0,226 \geq 0,05$) maka dari hipotesis yang diberikan, diterima. Artinya kedua data saling berhubungan secara linier.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Kategori	β	t	p	R	R^2
Dukungan Sosial	0,525	7,470	0,000 ^b	0,5256 ^a	0,275

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan hipotesis diterima dengan hasil uji analisis regresi linear sederhana didapati hasil $\beta = -0,525$ serta nilai signifikansi (p) sebesar $0.000 < 0,05$. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel dukungan sosial terhadap resiliensi pada individu *broken home*.

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel dukungan sosial terhadap resiliensi pada individu *broken home*. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa variabel dukungan sosial mampu mempengaruhi resiliensi individu sebesar 27,5% dan sebanyak 72,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari dukungan sosial sesama pengikut akun instagram Behome terhadap resiliensi pada individu *broken home*. Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap resiliensi pada individu *broken home*. Salah satu studi yang relevan dalam konteks ini adalah penelitian oleh (Lin et al., 2010) penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial dan tingkat resiliensi anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang tinggi, baik dari keluarga maupun teman-teman, berkontribusi positif terhadap pengembangan resiliensi pada anak-anak dari keluarga *broken home*. Dukungan emosional yang diberikan oleh sesama pengikut akun instagram behome memainkan peran penting dalam membantu anak-anak *broken home* mengatasi tekanan dan ketidakamanan yang mungkin mereka hadapi. Dalam kasus ini, penelitian tersebut menyediakan bukti empiris yang mendukung peran positif dukungan sosial yang berasal dari sebuah komunitas dalam mempromosikan resiliensi pada anak-anak yang tumbuh dalam situasi keluarga yang mungkin penuh tantangan.

Kemampuan resiliensi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal salah satunya adalah dukungan sosial sedangkan faktor internalnya adalah spiritualitas, self efficacy, optimisme, dan self esteem (Missasi & Izzati, 2019). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi yang berasal dari eksternal yaitu dukungan sosial hanya sebesar 27,5% dan sebanyak 72,5% dipengaruhi oleh faktor internal individu tersebut seperti spiritualitas, self efficacy, optimisme, dan self esteem. Menurut studi yang dilakukan Erwanto et al (2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan sosial hanya berkontribusi sebesar 15,1% sementara 84,9% sisanya diperoleh dari kontribusi faktor lain yang bisa meliputi optimisme, *academic*, *self-efficacy*, *self-esteem*, *locus of control*, dan sebagainya (Erwanto et al., 2022). Penelitian lain yang juga telah mengidentifikasi beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi resiliensi. (Magnano et al., 2016) menemukan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi resiliensi. Selain itu, sifat kepribadian juga mempengaruhi resiliensi (Froutan et al., 2018).

Resiliensi seringkali lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal individu daripada faktor eksternal. Faktor-faktor internal ini mencakup sifat-sifat seperti motivasi, kepercayaan diri,

kemampuan untuk mengatur emosi, dan ketahanan psikologis. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Bonanno et al., 2011) menunjukkan bahwa resiliensi dapat berasal dari kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan dengan berfokus pada pemahaman emosi mereka sendiri, penyesuaian diri dengan perubahan, dan motivasi yang kuat. Sebagai contoh, dalam penelitian tersebut, individu yang memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengatasi emosi negatif mereka secara sehat cenderung lebih resilient terhadap berbagai jenis stres, termasuk kehilangan yang signifikan. Mereka menggunakan emosi sebagai sumber daya untuk mengatasi kesulitan, bukannya terjebak dalam perasaan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor internal seperti keterampilan regulasi emosi dapat memainkan peran penting dalam membentuk tingkat resiliensi individu.

Dukungan sosial bisa didapatkan dari berbagai sumber, baik itu dari orang lain atau kelompok lain dalam kehidupan individu. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Cruwys et al., 2016) menyoroti peran penting dukungan sosial dari berbagai kelompok sosial dalam meningkatkan kesejahteraan dan resiliensi individu. Dukungan sosial dari teman-teman, keluarga, rekan kerja, atau anggota komunitas dapat memberikan individu perasaan keterlibatan dan pemahaman yang kuat. Interaksi dengan berbagai kelompok sosial juga dapat memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendapatkan perspektif yang berbeda, dan merasa diterima. Sama seperti dalam penelitian yang telah dilakukan, individu dengan latar belakang keluarga broken home dapat memperoleh dukungan sosial dari berbagai sumber yang mungkin tidak terduga. Sebagai contoh, komunitas online seperti "behome.id" di Instagram merupakan salah satu contoh bagaimana individu dapat menemukan dukungan sosial dalam lingkungan virtual.

Sebagian besar dari mereka adalah individu-individu yang memiliki latar belakang orang tua bercerai sehingga mereka merasakan menjadi sebuah kesatuan karena merasa memiliki latar belakang serta kondisi yang sama dimana mereka saling membutuhkan dukungan satu sama lain agar dapat mencapai kesejahteraan psikologis mereka. Komunitas ini dapat memberikan platform bagi individu yang berbagi pengalaman serupa untuk saling mendukung dan berbagi cerita. Mereka dapat menemukan teman sebaya yang memahami perjuangan mereka dan menawarkan dukungan emosional. Ini adalah contoh konkret bagaimana dukungan sosial dapat ditemukan di tempat-tempat yang mungkin tidak pernah mereka duga sebelumnya, dan bagaimana komunitas online dapat memainkan peran penting dalam membangun resiliensi individu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khalid Mahmood dan Abdul Ghaffar menunjukkan bahwa resiliensi mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Mahmood & Ghaffar, 2014). Penelitian lain menemukan bahwa tingkat ketahanan mempengaruhi pertumbuhan pasca-trauma. Artinya resiliensi dapat mengurangi trauma individu (Dursun & Söylemez, 2020).

Dukungan sosial yang mereka dapatkan dari komunitas semacam ini dapat membantu mereka merasa lebih diterima, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan tambahan sumber daya yang memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai tantangan. Ini menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial dapat sangat beragam dan dapat ditemukan di berbagai lingkungan, baik fisik maupun virtual, yang dapat membantu memperkuat resiliensi individu dari berbagai latar belakang.

Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari sesama pengikut akun "behome" merupakan bagian penting dalam analisis penelitian ini. Sejumlah 70 orang, atau sekitar 46,9% dari total subjek penelitian, melaporkan tingkat dukungan sosial yang tinggi dari komunitas ini. Temuan ini mencerminkan pentingnya peran komunitas online dalam menyediakan platform yang

mendukung individu dalam mengatasi tantangan dan berbagi pengalaman dengan mereka yang mengalami situasi serupa. Selain itu, sejumlah 8 orang, atau sekitar 5,36%, melaporkan tingkat dukungan sosial yang cukup dari sesama pengikut akun "behome." Ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil individu yang merasa cukup didukung dalam komunitas ini, tetapi mungkin masih memerlukan lebih banyak interaksi atau dukungan untuk mencapai tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Namun, ada juga 71 orang, atau sekitar 47,6% dari total subjek penelitian, yang melaporkan bahwa mereka merasa kurang mendapatkan dukungan sosial dari sesama pengikut akun "behome." Hasil ini menekankan bahwa sumber dukungan sosial dalam komunitas ini tidak selalu merata, dan ada individu yang mungkin merasa terpinggirkan atau kurang mendapatkan perhatian.

Dukungan sosial seringkali merupakan hasil dari proses identitas sosial, di mana individu merasa terhubung dan mengidentifikasi diri dengan kelompok atau komunitas tertentu. Penelitian terbaru oleh (Haslam et al., 2018) menggambarkan bagaimana identitas sosial yang kuat dapat mempengaruhi perilaku positif, hubungan relasional, dan perubahan kognitif dalam konteks dukungan sosial. Studi ini menunjukkan bahwa ketika individu mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota suatu kelompok yang memberikan dukungan, mereka lebih cenderung untuk berperilaku dengan cara yang mendukung kelompok tersebut dan merasa keterlibatan emosional yang mendalam terhadap anggota lainnya. Hal ini menciptakan hubungan relasional yang positif di antara anggota kelompok dan mempromosikan saling percaya satu sama lain. Selain itu, identitas sosial yang kuat dalam kelompok dukungan juga dapat memengaruhi perubahan kognitif individu. Mereka cenderung mengembangkan pola pikir yang lebih adaptif dan positif, serta meningkatkan persepsi mereka tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan. Kebersamaan yang muncul ketika di awal-awal peristiwa ekstrim yang membuat individu dalam kelompok tersebut saling memberikan dukungan dan mengharapkan dukungan dari individu lain di dalam kelompok, sehingga mudah mengkoordinasikan tindakan dan mengalami perasaan kebersamaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis (Stancombe et al., 2022).

Dalam penelitian ini, data menunjukkan bahwa akun Instagram "behome" lebih banyak diikuti oleh perempuan daripada laki-laki. Sebanyak 61,7% dari 150 subjek adalah perempuan, sementara hanya 38,2% adalah laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan perbedaan dalam tingkat resiliensi antara jenis kelamin. Penelitian oleh Anasuri dan Anthony (2018) adalah salah satu contohnya, di mana mereka menemukan bahwa tingkat resiliensi perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki. Kemungkinan terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan perbedaan ini, termasuk perbedaan dalam pengalaman sosial, dukungan sosial, dan strategi koping antara perempuan dan laki-laki. Penelitian ini memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana faktor-faktor seperti jenis kelamin dapat berperan dalam memengaruhi interaksi individu dengan sumber dukungan sosial, seperti komunitas di Instagram "behome." Dengan memahami perbedaan ini, kita dapat lebih memahami bagaimana mempromosikan resiliensi yang lebih baik, terutama dalam konteks dukungan sosial online.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dinyatakan hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada individu *broken home* yang mengikuti akun instagram behome. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat ditemukan dari berbagai sumber, baik itu dari orang lain atau kelompok sosial dalam kehidupan individu. Komunitas online seperti "behome" di Instagram adalah contoh bagaimana individu dengan latar belakang keluarga broken home dapat menemukan dukungan sosial di tempat-tempat yang mungkin tidak pernah mereka duga sebelumnya. Dukungan sosial ini dapat memainkan peran penting dalam membangun resiliensi individu, terutama dalam konteks dukungan sosial online.

Penjelasan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pihak luar baik guru, orang tua maupun masyarakat luas untuk terus memberikan dukungan kepada individu-individu dengan latar belakang *broken home* untuk membantu dalam membentuk resiliensi, karena pada dasarnya dukungan sosial terbaik adalah dari orang terdekat. Ini bisa dilakukan dengan menunjukkan cinta, bimbingan, petunjuk, maupun saran dan nasehat sehingga individu dengan latar belakang *broken home* tersebut merasa diterima maupun di sayang oleh orang-orang terdekat sehingga dapat bertahan dalam keadaan sulit yang menimpanya. Dukungan sosial sangat dibutuhkan agar individu dengan latar belakang *broken home* tersebut tidak mudah melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memahami peran dukungan sosial dalam membantu individu mengatasi tantangan, terutama mereka yang berasal dari keluarga broken home. Dukungan sosial dapat ditemukan dari berbagai sumber dan dalam berbagai bentuk, dan memahami perbedaan ini dapat membantu pengembangan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan resiliensi individu. Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami peran faktor internal individu, seperti regulasi emosi, motivasi, dan adaptasi, dalam membentuk tingkat resiliensi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini, kita dapat merancang program pendukung yang lebih efektif untuk individu yang menghadapi situasi sulit.

Untuk peneliti diharapkan dapat memperluas penelitiannya dengan memberikan variabel-variabel baru terkait dukungan sosial dan resiliensi. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian lain yang mengkaji faktor internal yang dapat meningkatkan resiliensi, seperti spiritualitas, self efficacy, optimisme, self esteem kepribadian, kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis individu dimana memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap resiliensi individu.

REFERENSI

- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650–666. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>
- Bonanno, G. A., Westphal, M., & Mancini, A. D. (2011). *Resilience to Loss and Potential Trauma*. 7(1), 511–535. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032210-104526>
- Cruwys, T., Steffens, N. K., Haslam, S. A., Haslam, C., Jetten, J., & Dingle, G. A. (2016). Social Identity Mapping: A procedure for visual representation and assessment of subjective multiple group memberships. *British Journal of Social Psychology*, 55(4), 613–642. <https://doi.org/10.1111/bjso.12155>
- Dursun, P., & Söylemez, I. (2020). Posttraumatic growth: A comprehensive evaluation of the recently revised model. *Türk Psikiyatri Dergisi*, 31(1), 57–68. <https://doi.org/10.5080/U23694>
- Erwanto, A. U. N., Istiqomah, & Firdiyanti, R. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Menempuh Skripsi. *Jurnal Psikohumanika*, 14(2), 77–94. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v14i2.1533>
- Febriyanti, F. (2019). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Dimoderasi Oleh Kebersyukuran Pada Penyintas Gempa Bumi di Lombok*.
- Froutan, R., Mazlom, R., Malekzadeh, J., & Mirhaghi, A. (2018). Relationship between resilience and personality traits in paramedics. *International Journal of Emergency Services*, 7(1), 4–12. <https://doi.org/10.1108/IJES-12-2016-0028>
- Haslam, C., Jetten, J., Cruwys, T., Dingle, G., & Haslam, S. A. (2018). *The New Psychology of Health: Unlocking the Social Cure*. [https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315648569](https://doi.org/10.4324/9781315648569)
- Khasanah, N. (2018). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Forum Ilmiah*, 15(2), 260–266.
- Khoirunnisa, A., & Dewi Rosiana. (2023). Pengaruh Perceived Social Support terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(2), 874–881. <https://doi.org/10.29313/bcps.v3i2.7404>
- Lin, K. K., Sandler, I. N., Ayers, T. S., Wolchik, S. A., Linda, J., Lin, K. K., Sandler, I. N., Ayers, T. S., Wolchik, S. A., Linda, J., Lin, K. K., Sandler, I. N., Ayers, T. S., Wolchik, S. A., & Luecken, L. J. (2010). *Resilience in Parentally Bereaved Children and Adolescents Seeking Preventive Services Resilience in Parentally Bereaved Children and Adolescents Seeking Preventive Services*. 4416(January 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1207/s15374424jccp3304>
- Magnano, P., Craparo, G., & Paolillo, A. (2016). Resilience and emotional intelligence: Which role in achievement motivation. *International Journal of Psychological Research*, 9(1), 9–20. <https://doi.org/10.21500/20112084.2096>
- Mahmood, K., & Ghaffar, A. (2014). The Relationship between Resilience, Psychological Distress and Subjective Well- Being among Dengue Fever Survivors. *Global Journal of Human-Social Science*, 14(10), 12–20.
- Mayang Sari, S., & Tria Ningsih, Y. (2022). Hubungan Peer support dengan resiliensi pada remaja broken home. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(3), 78–86.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – faktor yang mempengaruhi resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2009*, 433–441.
- Muhammad, M., Nirwana, H., & Marjohan, M. (2019). Social Support for Adolescent Resilience in Dealing With Conflicts in Divorced Parents. *International Journal of*

- Applied Counseling and Social Sciences*, 1(1), 34–39.
<https://doi.org/10.24036/005299ijaccs>
- Nur Azmy, T. N., & Hartini, N. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 621–628.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26794>
- Nurasmi, R., Maulana, I., Farida Inli, D., Tendikat Fitri, Z., Karunia Sari, L., Kurnia Sari, N., & Putra Azis, A. (2018). Dukungan Sosial Komunitas Hamur Pada Remaja Broken Home. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2008, 1–9.
- Rutberg, S., & Bouikidis, C. D. (2018). Focusing on the Fundamentals: A Simplistic Differentiation Between Qualitative and Quantitative Research. *Nephrology Nursing Journal : Journal of the American Nephrology Nurses' Association*, 45(2), 209–212.
- Santika, F. N., & Maryanti, L. I. (2023). The Relationship Between Family Support and Psychological-Well-Being on Honorary Teachers in Sidoarjo. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 10, 1–9. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v9i0.1706>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span development ; Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: Interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5(February). <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Stancombe, J., Williams, R., Drury, J., Collins, H., Lagan, L., Barrett, A., French, P., & Chitsabesan, P. (2022). People's experiences of distress and psychosocial care following a terrorist attack: interviews with survivors of the Manchester Arena bombing in 2017. *BJPsych Open*, 8(2), 1–13. <https://doi.org/10.1192/bjo.2022.2>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta, CV.
- Wahyudi, A. (2020). *MODEL RASCH : ANALISIS SKALA RESILIENSI CONNOR-DAVIDSON VERSI Abstrak Resiliensi dipandang sebagai bagian penting bagi perkembangan psikologis individu . stresor dalam kehidupannya .(Amir & Kant , 2018 ; Apneseth et al ., 2018 ; Southwick et al ., 2016 ;*
<https://www.researchgate.net/publication/347793419>
- Yamamoto, T., Nishinaka, H., & Matsumoto, Y. (2023). Relationship between resilience, anxiety, and social support resources among Japanese elementary school students. *Social Sciences and Humanities Open*, 7(1), 100458.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100458>
- Yulia, Y. (2020). Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 47–50.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian

Nama :
Usia : Tahun
Jenis Kelamin : Laki –laki / Perempuan
Status :
Lama mengikuti instagram Behome :

Petunjuk Pengisian

1. Anda wajib mengisi lembar identitas terlebih dahulu
2. Masing-masing kuesioner terdapat pernyataan-pernyataan mengenai berbagai keadaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda
3. Ada 5 (lima) pilihan jawaban yang tersedia, yaitu:
[STS]: Sangat Tidak Setuju; [TS]: Tidak Setuju; [N]: Netral [S]: Setuju dan [SS]: Sangat Setuju
4. Tidak ada jawaban yang salah, karena semua jawaban adalah sesuai dengan apa yang Anda alami
6. Mohon periksa kembali jawaban Anda untuk memastikan tidak ada pernyataan yang terlewat

SKALA 1 (DUKUNGAN SOSIAL)

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Ada seseorang yang istimewa yang selalu berada dekat dengan saya ketika saya membutuhkannya					
2	Behome adalah tempat saya bisa berbagi suka dan duka					
3	Teman-teman behome benar-benar mencoba untuk membantu saya					
4	Saya mendapatkan dukungan emosional dari sesama pengikut behome					
5	Behome adalah akun istimewa yang menjadi sumber kenyamanan bagi saya					
6	Teman-teman pengikut behome benar-benar mencoba untuk membantu saya					
7	Saya dapat mengandalkan behome ketika ada sesuatu yang buruk menimpa saya					
8	Saya dapat berbicara tentang masalah saya dengan teman-teman pengikut behome					
9	Saya punya teman di behome yang bisa menjadi tempat berbagi suka dan duka					
10	Ada teman-teman pengikut behome dalam hidup saya yang peduli terhadap perasaan saya					
11	Teman-teman pengikut behome membantu saya dalam membuat keputusan					
12	Saya bisa membicarakan masalah saya dengan teman-teman pengikut behome					

SKALA 2 (RESILIENSI)

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	S
1	Saya mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi					
2	Saya menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi					
3	Segala sesuatu tampak menyenangkan					
4	Saya mampu lebih kuat dan menghadapi stress atas perceraian kedua orangtua saya					
5	Saya menghadapi kesulitan lagi karena perceraian kedua orangtua saya					
6	Percaya dapat mencapai tujuan walaupun ada halangan					
7	Saya dapat tetap fokus meskipun berada dalam keadaan tertekan					
8	Tidak mudah berkecil hati atas perceraian kedua orangtua saya					
9	Percaya pada diri sendiri sebagai orang yang kuat untuk menghadapi perceraian kedua orangtua saya					
10.	Saya dapat mengatasi perasaan tidak enak karena perceraian kedua orangtua saya					

Lampiran 2. Persebaran Data Demografis Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	57	38 %
Perempuan	93	62 %
Lama mengikuti akun <i>behome</i>		
1 – 3 tahun	108	72 %
> 3 tahun	42	28 %
Usia		
15 tahun	4	2,6 %
16 tahun	4	2,6 %
17 tahun	4	2,6 %
18 tahun	6	4 %
19 tahun	12	8 %
20 tahun	14	9,3%
21 tahun	19	12,6%
22 tahun	44	29,3%
23 tahun	43	28,6%

Lampiran 3. Uji Realibilitas Skala Dukungan Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.905	12

Lampiran 4. Uji Realibilitas Skala Resiliensi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.811	10

*,

Lampiran 5. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	35.8266667
	Std. Deviation	3.53770329
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.038
	Negative	-.068
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.083 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Lampiran 6. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	3138.212	34	92.300	2.918	.000
		Linearity	1864.786	1	1864.786	58.959	.000
		Deviation from Linearity	1273.426	33	38.589	1.220	.220
	Within Groups		3637.281	115	31.629		
	Total		6775.493	149			

Lampiran 7. Analisis Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1864.182	1	1864.182	55.804	.000 ^b
	Residual	4910.623	147	33.406		
	Total	6774.805	148			

a. Dependent Variable: Total R

b. Predictors: (Constant), Total DS

Koefisien Regresi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	18.745	2.336		8.025	.000
	Total DS	.404	.054	.525	7.470	.000

a. Dependent Variable: Total R

Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.525 ^a	.275	.270	5.77976

a. Predictors: (Constant), DS

b. Dependent Variable: R

Lampiran 8. Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial

		Correlations												To tal DS
		Duku ngan Sosial	Duku ngan Sosial	Duku ngan Sosial	Duku ngan Sosial	Duku ngan Sosial	Duku ngan Sosial	Duku ngan Sosial	Duku ngan Sosial	Duku ngan Sosial	Duku ngan Sosial	Duku ngan Sosial	Duku ngan Sosial	
Dukun gan Sosial	Pearso n Correl ation	1	.196*	.224**	.342**	.182*	.340**	.118	.276**	.368**	.347**	.278**	.317**	.49 8**
	Sig. (2- tailed)		.017	.006	.000	.026	.000	.152	.001	.000	.000	.001	.000	.00 0
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	14 9
Dukun gan Sosial	Pearso n Correl ation	.196*	1	.650**	.444**	.600**	.454**	.409**	.444**	.367**	.327**	.420**	.353**	.64 4**
	Sig. (2- tailed)	.017		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.00 0
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	14 9
Dukun gan Sosial	Pearso n Correl ation	.224**	.650**	1	.649**	.606**	.696**	.470**	.553**	.450**	.499**	.638**	.496**	.79 4**
	Sig. (2- tailed)	.006	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.00 0

	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	.342**	.444**	.649**	1	.525**	.599**	.384**	.409**	.480**	.444**	.490**	.362**	.709**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	.182*	.600**	.606**	.525**	1	.547**	.482**	.446**	.325**	.419**	.449**	.345**	.675**
	Sig. (2-tailed)	.026	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	.340**	.454**	.696**	.599**	.547**	1	.528**	.603**	.455**	.572**	.547**	.569**	.801**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
	Pearson	.118	.409**	.470**	.384**	.482**	.528**	1	.481**	.202*	.400**	.417**	.471**	.616**

Dukun gan Sosial	Correl ation													
	Sig. (2- tailed)	.152	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.013	.000	.000	.000	.00	0
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	14	9
Dukun gan Sosial	Pearso n Correl ation	.276**	.444**	.553**	.409**	.446**	.603**	.481**	1	.557**	.551**	.505**	.670**	.76 5**
	Sig. (2- tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.00 0
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	14 9
*Duku ngan Sosial	Pearso n Correl ation	.368**	.367**	.450**	.480**	.325**	.455**	.202*	.557**	1	.629**	.454**	.626**	.71 5**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.013	.000		.000	.000	.000	.00 0
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	14 9
Dukun gan Sosial	Pearso n Correl ation	.347**	.327**	.499**	.444**	.419**	.572**	.400**	.551**	.629**	1	.583**	.670**	.77 1**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	.278**	.420**	.638**	.490**	.449**	.547**	.417**	.505**	.454**	.583**	1	.584**	.746**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	.317**	.353**	.496**	.362**	.345**	.569**	.471**	.670**	.626**	.670**	.584**	1	.774**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Total DS	Pearson Correlation	.498**	.644**	.794**	.709**	.675**	.801**	.616**	.765**	.715**	.771**	.746**	.774**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

Lampiran 9. Hasil Uji Validitas Skala Resiliensi

		Correlations										Total R
		Resiliens i	Resiliens i	Resiliens i	Resiliens i	Resiliens i	Resiliens i	Resiliens i	Resiliens i	Resiliens i	Resiliens i	
Resiliens i	Pearson Correlation	1	.600**	.542**	.164*	-.033	.448**	.330**	.268**	.320**	.183*	.610*
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.046	.688	.000	.000	.001	.000	.026	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Resiliens i	Pearson Correlation	.600**	1	.412**	.324**	.005	.478**	.322**	.185*	.459**	.284**	.639*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.948	.000	.000	.024	.000	.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Resiliens i	Pearson Correlation	.542**	.412**	1	.163*	-.011	.314**	.300**	.274**	.271**	.253**	.575*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.048	.898	.000	.000	.001	.001	.002	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Resiliens i	Pearson Correlation	.164*	.324**	.163*	1	.433**	.269**	.593**	.144	.270**	.600**	.620*
	Sig. (2-tailed)	.046	.000	.048		.000	.001	.000	.081	.001	.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

Resiliensi	Pearson Correlation	-.033	.005	-.011	.433**	1	.093	.272**	.165*	.069	.416**	.405*
	Sig. (2-tailed)	.688	.948	.898	.000		.260	.001	.044	.402	.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Resiliensi	Pearson Correlation	.448**	.478**	.314**	.269**	.093	1	.389**	.287**	.521**	.356**	.658*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.260		.000	.000	.000	.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Resiliensi	Pearson Correlation	.330**	.322**	.300**	.593**	.272**	.389**	1	.322**	.300**	.590**	.693*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.000		.000	.000	.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Resiliensi	Pearson Correlation	.268**	.185*	.274**	.144	.165*	.287**	.322**	1	.482**	.314**	.588*
	Sig. (2-tailed)	.001	.024	.001	.081	.044	.000	.000		.000	.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Resiliensi	Pearson Correlation	.320**	.459**	.271**	.270**	.069	.521**	.300**	.482**	1	.479**	.685*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.001	.402	.000	.000	.000		.000	.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

Resiliensi	Pearson Correlation	.183*	.284**	.253**	.600**	.416**	.356**	.590**	.314**	.479**	1	.717*
	Sig. (2-tailed)	.026	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149
Total R	Pearson Correlation	.610**	.639**	.575**	.620**	.405**	.658**	.693**	.588**	.685**	.717**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149	149

Lampiran 10. Surat Keterangan Verifikasi Analisa data



LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

SURAT KETERANGAN
No: E.6.a/645/Lab-Psi/UMM/VII/2023

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Atta Melania Rohmah
NIM : 201910230311331
Dosen Pembimbing : 1) Dr. Diah Karmiyati, M.Si
2)

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Verifikasi Analisa Data.
Hasil: Lulus /**Perbaikan**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Malang, 11 Juli 2023
Petugas Cek
Navy Tri Indah Sari, M.Si

Lampiran 11. Surat Keterangan Uji Plagiasi



LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

SURAT KETERANGAN
No: E.6.a/688/Lab-Psi/UMM/IX/2023

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Atta Melania Rohmah
NIM : 201910230311331
Dosen Pembimbing : 1) Dr. Diah Karmawati, M.Si
2)

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Cek Plagiasi
Hasil: Lulus/Diperbaiki
Dengan keterangan sebagai berikut:

No	Judul Skripsi	Batas Maksimal	Hasil
1	Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Individu pada Followers Behome	25%	9%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Malang, 25 September 2023
Penasihat Cek
Navy Tri Indah Sari, M.Si

Lampiran 12. Lembar Persetujuan Pembimbing

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Nama : Atta Melania Rohmah
NIM : 201910230311331
Judul Skripsi : Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Individu Pada Followers Behome.

Dinyatakan telah menyelesaikan proses pembimbingan skripsi sehingga naskah tersebut siap untuk diuji pada Periode ...p... Tahun ...2023

Malang, 22 September 2023

Dosen Pembimbing 1, Dosen Pembimbing 2,

 ()

() ()